

Original Article

Nyadran Dam Bagong sebagai Praktik Sosio-Ekologis: Relasi Manusia, Budaya, dan Lingkungan

Merlyn Dwi Marsella, Riris Dwi Ranti

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Abstract. Tradisi Nyadran merupakan praktik budaya yang memuat nilai spiritual, sosial, dan ekologis dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis Nyadran sebagai praktik sosio-ekologis serta menjelaskan relasi manusia, budaya, dan lingkungan, khususnya dalam konteks Nyadran Dam Bagong di Kabupaten Trenggalek. Penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) terhadap artikel yang diterbitkan pada 2021–2026 dan ditelusuri melalui Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, dan Garuda. Seleksi literatur mengikuti tahapan PRISMA dan menghasilkan 12 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan quality assessment. Data dianalisis menggunakan thematic synthesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nyadran direpresentasikan sebagai ritual budaya-spiritual, media penguatan hubungan sosial, dan praktik yang berkaitan dengan lingkungan. Nilai gotong royong, solidaritas, rasa syukur, penghormatan terhadap leluhur, serta pewarisan pengetahuan lokal menjadi dasar tindakan kolektif dalam pemeliharaan lingkungan dan sumber daya alam. Dalam konteks Dam Bagong, relasi manusia, budaya, dan lingkungan terbentuk melalui keterikatan masyarakat terhadap ruang historis-budaya sekaligus sumber daya air. Temuan ini menegaskan bahwa Nyadran berkontribusi terhadap keberlanjutan sosial-ekologis berbasis budaya lokal.

Keywords: Nyadran; Sosio-Ekologis; Budaya; *Systematic Literature Review* (SLR)

Corresponding author: Riris Dwi Ranti, Email: ririsdwii009@gmail.com, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY

Pendahuluan

Ritual tradisional merupakan praktik budaya yang tidak hanya mempertahankan warisan antargenerasi, tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk membangun hubungan sosial dan memaknai lingkungan tempat mereka hidup. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, Nyadran masih dipertahankan sebagai praktik kolektif yang memuat nilai spiritual, sosial, budaya, dan kepedulian terhadap lingkungan. Penelitian [Amidi et al. \(2023\)](#) menunjukkan adanya hubungan antara tradisi Nyadran dan etika lingkungan, sedangkan [Fahmi & Brata \(2023\)](#) menemukan bahwa pelaksanaan Nyadran melibatkan gotong royong membersihkan lingkungan sekaligus membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga ekosistem yang menopang kehidupan mereka. Penelitian yang lebih baru juga menunjukkan bahwa Nyadran memuat nilai gotong royong, kesadaran lingkungan, rasa syukur, harmoni, dan pelestarian budaya ([Chaesar et al., 2025](#)). Di Jawa Timur, Nyadran juga berfungsi sebagai medium penguatan hubungan sosial, penghormatan terhadap leluhur, dan pewarisan nilai dalam kehidupan masyarakat ([Hasan et al., 2023](#)). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa ritual tradisional dapat menjadi titik pertemuan antara praktik budaya, relasi sosial, dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan.

Keterkaitan antara dimensi sosial dan lingkungan tersebut dapat dipahami melalui perspektif sosio-ekologis. Perspektif ini menempatkan masyarakat dan lingkungan sebagai bagian dari sistem yang saling berhubungan, sehingga perubahan pada kehidupan sosial tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari perubahan pada lingkungan dan sumber daya yang digunakan masyarakat (Folke et al., 2021; Wang et al., 2025). Dalam konteks masyarakat lokal, hubungan tersebut juga dibentuk oleh nilai, pengetahuan lokal, norma, dan praktik yang diwariskan antargenerasi. Daniel et al. (2022), melalui penelitian pada masyarakat Ammatoa di Indonesia, menunjukkan bahwa pengetahuan lokal dan nilai adat dapat menghubungkan praktik sosial dengan pengelolaan lingkungan dan pemanfaatan sumber daya. Kerangka tersebut relevan untuk memahami Nyadran karena praktik ritual tidak berlangsung terpisah dari ruang ekologis, sumber daya, dan kehidupan sosial masyarakat. Pembahasan konseptual mengenai perspektif sosio-ekologis akan dijelaskan lebih mendalam pada bagian tinjauan pustaka.

Relasi tersebut terlihat secara khusus dalam Tradisi Nyadran Dam Bagong di Kelurahan Ngantru, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Dam Bagong tidak hanya berfungsi sebagai sumber air bagi pertanian masyarakat, tetapi juga memiliki nilai historis dan budaya yang berkaitan dengan Ki Ageng Menak Sopal serta perkembangan masyarakat Trenggalek (Abidin et al., 2023). Nyadran dilaksanakan setiap tahun melalui serangkaian kegiatan yang antara lain mencakup persiapan bersama masyarakat, ziarah, selamatan, serta larungan kepala kerbau sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun (Putri & Susilo, 2023). Pertemuan antara fungsi Dam Bagong sebagai sumber daya air dan sebagai ruang berlangsungnya ritual menjadikan tradisi ini relevan untuk dikaji tidak hanya dari dimensi budaya, tetapi juga dari hubungan yang terbentuk antara masyarakat dan lingkungan.

Dalam konteks masyarakat lokal, keberadaan sumber daya air tidak hanya memiliki fungsi ekologis dan ekonomi, tetapi juga dapat memperoleh makna sosial dan budaya melalui praktik yang dilakukan secara kolektif. Hubungan masyarakat dengan sumber daya tersebut dibentuk melalui pengalaman, pengetahuan lokal, aturan sosial, dan kebiasaan yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari (Chief, 2020; Heinrichs & Rojas, 2022). Pengetahuan lokal menjadi penting karena mengarahkan masyarakat dalam memahami manfaat lingkungan sekaligus menentukan cara mereka memperlakukan dan mempertahankan sumber daya yang menopang kehidupannya (Mekonnen et al., 2021). Pengetahuan tersebut terbentuk melalui pengalaman panjang masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungannya dan menjadi dasar bagi berbagai praktik pengelolaan, pemanfaatan, serta konservasi sumber daya alam secara berkelanjutan (Yanou et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Daniel et al. (2022) menunjukkan bahwa nilai adat dan pengetahuan lokal dapat berperan dalam menghubungkan kehidupan sosial masyarakat dengan praktik pengelolaan sumber daya alam. Dalam konteks Nyadran Dam Bagong, hubungan tersebut menjadi relevan karena keberadaan dam sebagai sumber pengairan beririsan langsung dengan praktik budaya yang dilaksanakan masyarakat secara turun-temurun. Dengan demikian, pemaknaan terhadap Dam Bagong tidak hanya dibentuk oleh fungsi fisiknya sebagai infrastruktur air, tetapi juga oleh nilai sosial dan budaya yang berkembang melalui interaksi masyarakat dengan ruang tersebut.

Pada saat yang sama, keberlangsungan tradisi lokal menghadapi tantangan ketika masyarakat mengalami perubahan sosial, pola kehidupan, serta proses pewarisan nilai antargenerasi. Tradisi dapat tetap dipertahankan dalam bentuk prosesi, tetapi nilai dan pengetahuan yang mendasari praktik tersebut dapat mengalami perubahan apabila tidak lagi dipahami oleh generasi berikutnya (Schniter et al., 2023). Dalam berbagai praktik Nyadran, keterlibatan masyarakat, gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, serta nilai kepedulian terhadap lingkungan menjadi unsur yang terus direproduksi melalui pelaksanaan ritual (Chaesar et al., 2025; Hasan et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan Nyadran perlu dipahami tidak hanya dari bertahannya bentuk ritual, tetapi juga dari kemampuan tradisi tersebut mempertahankan fungsi sosial dan ekologisnya dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, mengkaji hubungan antara praktik budaya, pengetahuan lokal, tindakan kolektif, dan

lingkungan menjadi penting untuk melihat sejauh mana suatu tradisi masih berperan dalam membentuk hubungan masyarakat dengan sumber daya yang mereka gunakan.

Sejumlah penelitian telah memberikan dasar penting untuk memahami Nyadran Dam Bagong, tetapi memiliki fokus yang berbeda. [Putri & Susilo \(2023\)](#) mengkajinya melalui perspektif folklor dengan fokus pada asal-usul, proses pelaksanaan, bentuk dan makna uborampe, fungsi, serta perubahan tradisi. Dengan demikian, kajian tersebut lebih menekankan struktur dan makna tradisi sebagai folklor daripada mekanisme relasi sosial-ekologis yang terbentuk di sekitar Dam Bagong. [Abidin et al. \(2023\)](#) membahas sejarah Dam Bagong, eksistensi Nyadran, serta nilai-nilai budaya yang dikandungnya, tetapi penelitian tersebut menggunakan studi literatur sehingga belum menggambarkan secara langsung pengalaman dan praktik masyarakat dalam membangun relasi dengan lingkungan. [Safitri & Rizal \(2024\)](#) kemudian mengkaji sejarah budaya, pamali, dan fungsi Nyadran Dam Bagong berdasarkan teori fungsi folklor William R. Bascom. Meskipun penelitian tersebut menggunakan observasi dan wawancara, fokus analisisnya berada pada fungsi folklor sebagai hiburan, legitimasi budaya, pendidikan, dan kontrol terhadap norma masyarakat. Sementara itu, [Ranti et al. \(2026\)](#) secara lebih spesifik telah menghubungkan Nyadran Dam Bagong dengan konservasi sumber daya alam dan keberlanjutan sosial. Namun, kajian tersebut menggunakan studi pustaka dan analisis data sekunder sehingga belum menjelaskan secara empiris bagaimana praktik ritual, tindakan kolektif masyarakat, pengetahuan lokal, dan pemeliharaan sumber daya air berlangsung serta saling berhubungan dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terdapat kesenjangan pada belum terjelaskannya secara empiris dan integratif bagaimana Tradisi Nyadran Dam Bagong membentuk relasi antara praktik budaya, hubungan sosial masyarakat, pemeliharaan sumber daya air, tindakan kolektif, dan pewarisan pengetahuan lokal sebagai suatu praktik sosio-ekologis. Penelitian terdahulu cenderung menempatkan aspek folklor, sejarah, fungsi sosial-budaya, dan konservasi lingkungan sebagai fokus yang terpisah, sementara hubungan timbal balik di antara dimensi tersebut belum memperoleh perhatian yang memadai. Kesenjangan ini penting dikaji karena keberlanjutan tradisi tidak hanya berkaitan dengan dipertahankannya prosesi ritual, tetapi juga dengan kemampuan nilai dan pengetahuan yang terkandung di dalamnya untuk terus membentuk tanggung jawab sosial dan ekologis masyarakat. Pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang dalam komunitas lokal dapat berkontribusi terhadap pemahaman serta pengelolaan hubungan manusia dengan lingkungan dan berbagai persoalan sosial-ekologis ([Brondizio et al., 2021](#)). Di tengah perubahan sosial dan modernisasi, pemahaman terhadap dimensi tersebut menjadi semakin penting agar Nyadran tidak hanya bertahan sebagai seremoni budaya, tetapi juga tetap memiliki makna bagi hubungan masyarakat dengan lingkungan yang menopang kehidupannya. Hal ini sejalan dengan [Aktürk & Lerski \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa warisan budaya takbenda tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga dapat memperkuat kohesi sosial, transmisi pengetahuan antargenerasi, serta ketahanan komunitas dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis Tradisi Nyadran Dam Bagong sebagai praktik sosio-ekologis secara integratif dengan menghubungkan praktik ritual, solidaritas sosial, hubungan masyarakat dengan sumber daya air, tindakan kolektif dalam pemeliharaan lingkungan, serta pewarisan pengetahuan lokal dalam satu kerangka analisis. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada folklor, sejarah, fungsi budaya, atau konservasi lingkungan secara terpisah, penelitian ini menggunakan data lapangan untuk menjelaskan bagaimana berbagai dimensi tersebut berinteraksi dalam praktik kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi sosio-ekologis dalam Tradisi Nyadran Dam Bagong di Kelurahan Ngantru, Kabupaten Trenggalek, serta menjelaskan bagaimana praktik tersebut membentuk relasi antara masyarakat, budaya, dan lingkungan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis secara sistematis berbagai penelitian mengenai Ritual Nyadran sebagai praktik sosio-ekologis. Metode SLR digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan antara praktik ritual, kehidupan sosial masyarakat, nilai budaya, pengetahuan lokal, tindakan kolektif, serta hubungan masyarakat dengan lingkungan dan sumber daya alam. Prosedur kajian sistematis mengacu pada prinsip SLR yang dikembangkan oleh Kitchenham (2004) dan Tranfield et al. (2003), sedangkan proses identifikasi dan seleksi literatur mengikuti kerangka *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA).

Penelitian ini dirancang untuk menjawab empat *Research Questions* (RQ), yaitu: RQ1: Bagaimana tradisi Nyadran direpresentasikan sebagai praktik sosio-ekologis dalam literatur yang ada?; RQ2: Nilai sosial dan budaya apa saja yang membentuk hubungan masyarakat dengan lingkungan dalam tradisi Nyadran?; RQ3: Bagaimana tindakan kolektif dan pengetahuan lokal dalam tradisi Nyadran berkontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan dan sumber daya alam?; dan RQ4: Bagaimana relasi antara manusia, budaya, dan lingkungan dikonstruksikan dalam tradisi Nyadran, khususnya dalam konteks Nyadran Dam Bagong di Kabupaten Trenggalek?

Penelusuran literatur dilakukan melalui empat sumber ilmiah, yaitu Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, dan Garuda (Garba Rujukan Digital). Penggunaan basis data nasional dan internasional dimaksudkan untuk memperoleh cakupan literatur yang lebih luas, terutama karena kajian mengenai Nyadran sebagai tradisi lokal Indonesia tidak seluruhnya terindeks pada basis data internasional. Pencarian dibatasi pada artikel yang diterbitkan pada tahun 2021–2026 untuk memastikan keterbaruan dan relevansi literatur dengan perkembangan kajian sosial, budaya, dan lingkungan kontemporer.

Strategi pencarian dilakukan dengan menggunakan kombinasi kata kunci dan operator Boolean AND dan OR. Kata kunci yang digunakan antara lain ("Nyadran" OR "Nyadran tradition" OR "Nyadran ritual") AND ("socio-ecological" OR "social-ecological" OR "environment"); ("Nyadran" OR "local tradition") AND ("environmental conservation" OR "natural resources" OR "environmental ethics"); ("Nyadran" OR "traditional ritual") AND ("local knowledge" OR "collective action" OR "community participation"); serta ("Nyadran Dam Bagong" OR "Dam Bagong" OR "Trenggalek") AND ("culture" OR "environment" OR "water resources" OR "conservation"). Beberapa variasi kata kunci digunakan agar proses pencarian tidak hanya menjangkau penelitian yang secara eksplisit menggunakan istilah sosio-ekologis, tetapi juga penelitian yang membahas dimensi sosial, budaya, lingkungan, sumber daya alam, pengetahuan lokal, dan tindakan kolektif dalam Tradisi Nyadran.

Kriteria inklusi penelitian meliputi: (1) artikel ilmiah yang membahas Nyadran atau tradisi lokal yang memiliki relevansi langsung dengan fokus sosio-ekologis penelitian; (2) artikel yang mengkaji dimensi sosial, budaya, lingkungan, sumber daya alam, konservasi, pengetahuan lokal, atau tindakan kolektif masyarakat; (3) artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah; (4) artikel yang diterbitkan pada rentang tahun 2021–2026; (5) artikel berbahasa Indonesia atau Inggris; dan (6) artikel yang tersedia dalam bentuk teks lengkap (full text). Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian, artikel yang hanya menyebut Nyadran tanpa pembahasan substantif, publikasi non-ilmiah seperti berita, opini, dan artikel populer, artikel duplikat, serta artikel yang tidak menyediakan informasi metodologis dan hasil penelitian secara memadai.

Dalam proses pencarian, sebanyak 288 publikasi teridentifikasi dari seluruh sumber, yang terdiri atas 171 publikasi dari Google Scholar, 34 publikasi dari Scopus, 27 publikasi dari ScienceDirect, dan 56 publikasi dari Garuda. Setelah dilakukan pemeriksaan, ditemukan sebanyak 39 artikel duplikat sehingga tersisa 249 artikel untuk memasuki tahap screening. Pada tahap ini, judul dan abstrak seluruh artikel diperiksa berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus

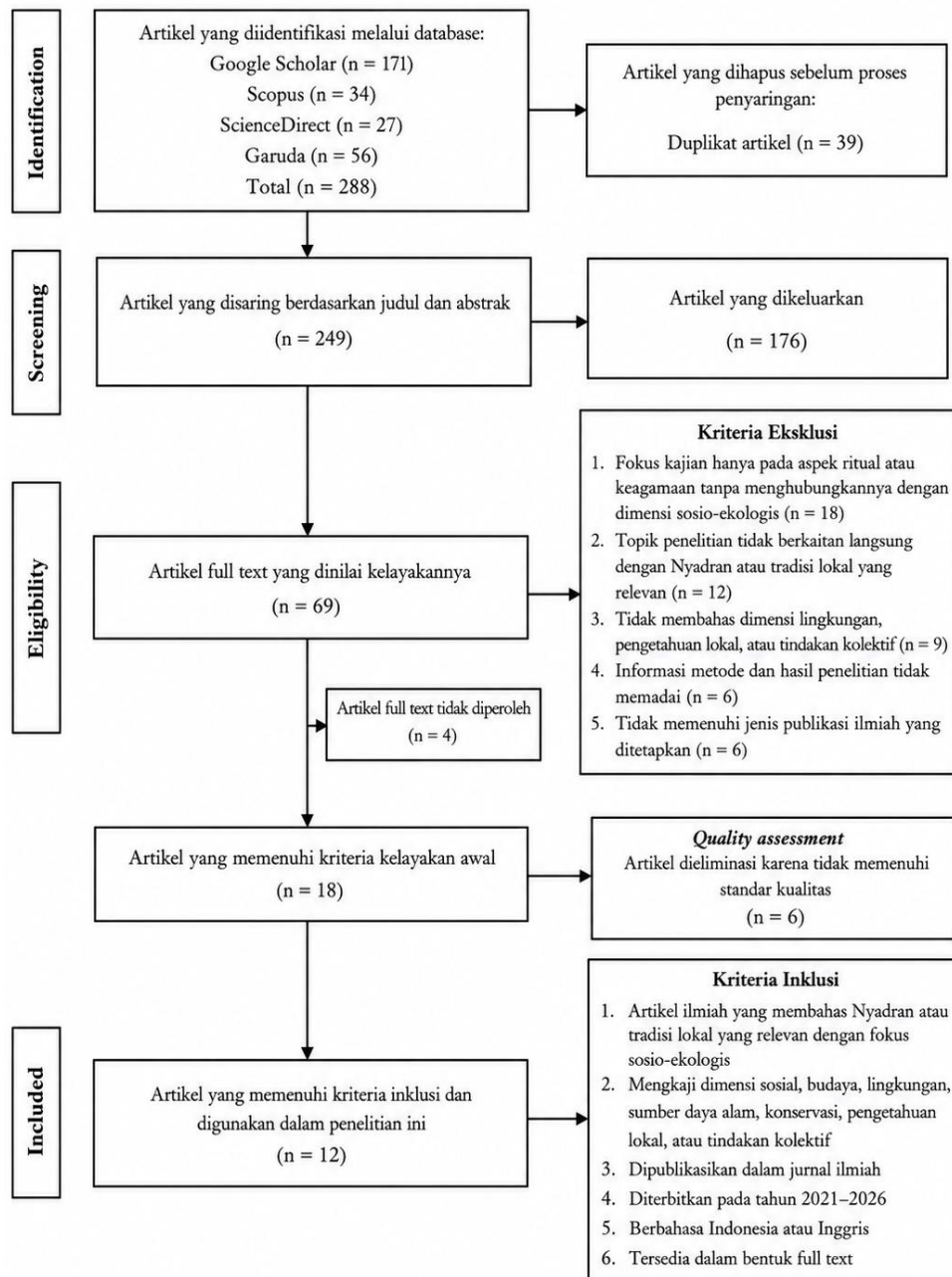
penelitian. Sebanyak 176 artikel dikeluarkan karena tidak memiliki keterkaitan yang memadai dengan Tradisi Nyadran, praktik budaya, atau dimensi sosial-ekologis sehingga diperoleh 73 artikel untuk penelusuran teks lengkap.

Dari 73 artikel tersebut, sebanyak 4 artikel tidak dapat diperoleh dalam bentuk teks lengkap sehingga 69 artikel dilanjutkan ke tahap eligibility. Pemeriksaan secara menyeluruh terhadap teks lengkap menghasilkan 51 artikel yang harus dikeluarkan. Artikel tersebut dieliminasi karena fokus kajian hanya membahas aspek ritual atau keagamaan tanpa menghubungkannya dengan dimensi sosio-ekologis sebanyak 18 artikel, topik penelitian tidak memiliki keterkaitan langsung dengan Nyadran atau tradisi lokal yang relevan sebanyak 12 artikel, tidak membahas dimensi lingkungan, pengetahuan lokal, atau tindakan kolektif sebanyak 9 artikel, informasi metode dan hasil penelitian tidak memadai sebanyak 6 artikel, serta tidak memenuhi jenis publikasi ilmiah yang telah ditetapkan sebanyak 6 artikel. Dengan demikian, sebanyak 18 artikel dinyatakan memenuhi kriteria kelayakan awal.

Selanjutnya, terhadap 18 artikel tersebut dilakukan quality assessment untuk memastikan kualitas dan kredibilitas sumber yang akan digunakan dalam sintesis. Penilaian kualitas didasarkan pada enam aspek, yaitu kejelasan tujuan penelitian, kesesuaian desain penelitian, kejelasan sumber dan proses pengumpulan data, transparansi teknik analisis, kejelasan hasil penelitian, serta relevansi temuan dengan fokus sosio-ekologis Tradisi Nyadran. Berdasarkan proses tersebut, sebanyak 6 artikel dieliminasi karena tidak memenuhi standar kualitas yang ditetapkan. Dengan demikian, jumlah akhir artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi, kelayakan, dan quality assessment adalah sebanyak 12 artikel.

Secara keseluruhan, proses seleksi literatur mengikuti empat tahapan utama PRISMA, yaitu identification, screening, eligibility, dan inclusion. Pada tahap identification diperoleh 288 artikel dan tersisa 249 artikel setelah penghapusan duplikat. Tahap screening menghasilkan 73 artikel yang relevan berdasarkan judul dan abstrak. Setelah penelusuran teks lengkap, sebanyak 69 artikel dapat dinilai pada tahap eligibility dan menghasilkan 18 artikel yang memenuhi kriteria awal. Setelah dilakukan quality assessment, sebanyak 12 artikel ditetapkan sebagai sumber utama dalam proses analisis dan sintesis.

Data dari 12 artikel terpilih kemudian diekstraksi menggunakan lembar ekstraksi yang memuat informasi mengenai penulis dan tahun publikasi, lokasi penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, karakteristik pelaksanaan Nyadran, nilai sosial dan budaya, keterlibatan masyarakat, pengetahuan lokal, tindakan kolektif, hubungan masyarakat dengan lingkungan dan sumber daya alam, serta temuan mengenai keberlanjutan sosial dan ekologis. Hasil ekstraksi selanjutnya dikelompokkan berdasarkan keterkaitannya dengan masing-masing Research Question. Adapun alur Prisma yang digunakan dalam penelitian ini akan disajikan pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Alur Prisma

Hasil dan Pembahasan

Hasil

No.	Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Metode	Temuan Utama
1.	Saputri et al. (2021)	Eksistensi Tradisi Nyadran sebagai Penguatan Identitas Nasional di Tengah Modernisasi	Deskriptif kualitatif	Tradisi Nyadran dipertahankan melalui keterlibatan generasi muda, pembiasaan dalam keluarga, serta kerja sama masyarakat, lembaga adat, dan pemerintah. Tradisi ini berperan dalam mempertahankan identitas budaya di tengah modernisasi
2.	Soniatin (2021)	Makna dan Fungsi Budaya Tradisi Nyadran dalam Kearifan Lokal Masyarakat Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan	Kualitatif	Tradisi Nyadran mengandung makna dan fungsi budaya yang tetap dipertahankan secara turun-temurun serta menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat Dusun Sawen
3.	Wahono et al. (2022)	Partisipasi Masyarakat dan Makna Simbolik Tradisi Nyadran di Dusun Semanding Kabupaten Blitar	Deskriptif kualitatif	Masyarakat berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan Nyadran sebagai bentuk kepatuhan terhadap norma adat. Ritual tersebut juga merepresentasikan penghormatan terhadap leluhur, toleransi, kebersamaan, dan rasa syukur kepada Tuhan.
4.	Triantoro & Andriyanto (2022)	Kearifan Lokal Tradisi Nyadran di Desa Karangmangu Kecamatan Ngambon Kabupaten Bojonegoro	Deskriptif kualitatif	Nyadran memiliki fungsi pendidikan, sosial, kritik sosial, dan hiburan. Pewarisan cerita dan keterlibatan masyarakat menjadi mekanisme penting untuk mempertahankan tradisi agar tetap lestari antargenerasi.
5.	Amidi et al. (2023)	Study of Local Wisdom Nyadran Sruwen Hamlet as Ethnoscience and Environmental Ethics	Deskriptif kualitatif	Nyadran tidak hanya menjadi tradisi budaya, tetapi memiliki hubungan dengan etika lingkungan. Tradisi ini mengandung pengetahuan lokal yang dapat digunakan sebagai pembelajaran etnosains sekaligus membentuk sikap masyarakat dalam menjaga lingkungan.
6.	Fahmi & Brata (2023)	Etika Ekologi dan Kearifan Lingkungan dalam Fenomena Nyadran di Duku Mangunsari	Kualitatif dengan perspektif <i>deep ecology</i>	Nyadran berperan sebagai sarana pelestarian budaya sekaligus lingkungan. Gotong royong membersihkan sampah di kawasan pesisir sebelum ritual menunjukkan adanya

7.	Hasan et al. (2023)	Tradition, Social Values, and Fiqh of Civilization: Examining the Nyadran Ritual in Nganjuk, East Java, Indonesia	Kualitatif fenomenologis	tindakan kolektif dan kesadaran ekologis masyarakat. Nyadran menjadi sarana doa, penghormatan kepada leluhur, penguatan hubungan sosial, rasa syukur, dan silaturahmi. Tradisi juga mengalami akulturasi dengan nilai Islam serta berkontribusi terhadap harmoni, toleransi, dan keberlanjutan nilai sosial masyarakat
8.	Putri & Susilo (2023)	Tradisi Nyadran Larungan Kepala Kerbau Dam Bagong Desa Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek (Kajian Folklor)	Deskriptif kualitatif dengan kajian folklor	Nyadran Dam Bagong memuat sejarah, prosesi ritual, makna <i>uborampe</i> , fungsi budaya, dan perubahan tradisi. Pelestarian dilakukan melalui pewarisan kepada generasi muda dan dukungan masyarakat maupun pemerintah daerah.
9.	Ardhani & Suhardiyanto (2024)	Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Nyadran Dusun Kembaran Desa Sedayu Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang	Deskriptif kualitatif	Tradisi Nyadran mengandung nilai religius, gotong royong, kepedulian sosial, dan toleransi yang tampak dalam setiap tahapan kegiatan serta memperkuat hubungan sosial masyarakat.
10.	Safitri & Rizal (2024)	The Function of the Nyadran Dam Bagong Tradition in Trenggalek Regency: William R. Bascom's Theory	Deskriptif kualitatif dengan pendekatan sastra lisan	Nyadran Dam Bagong berfungsi sebagai hiburan, legitimasi pranata budaya, sarana pendidikan, serta alat kontrol terhadap norma masyarakat. Tradisi juga memperlihatkan hubungan antara sejarah budaya, <i>pamali</i> , dan kehidupan sosial masyarakat Trenggalek.
11.	Chaesar et al. (2025)	Indigenous Values in the Nyadran Traditional Ceremony Procession in Demangan Hamlet, Temanggung Regency	Kualitatif dengan pendekatan etnografi	Nyadran mengandung nilai disiplin, pendidikan, gotong royong, pelestarian budaya, kesadaran lingkungan, perdamaian, kesopanan, rasa syukur, dan harmoni. Nilai-nilai tersebut memperlihatkan keterkaitan antara dimensi spiritual, sosial, budaya, dan lingkungan.
12.	Ranti et al. (2026)	Tradisi Nyadran sebagai Praktik Sosio Ekologis dalam Relasi Antar Manusia, Budaya, dan Lingkungan di Kabupaten Trenggalek	Kualitatif; wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi	Nyadran Dam Bagong berfungsi sebagai praktik sosio-ekologis melalui gotong royong dan pembersihan lingkungan, konservasi sumber daya air, pemanfaatan sumber daya secara adil, penguatan identitas budaya, serta solidaritas sosial masyarakat.

Berdasarkan proses *Systematic Literature Review*, sebanyak 12 artikel yang diterbitkan pada periode 2021–2026 memenuhi kriteria untuk dianalisis. Studi-studi tersebut memperlihatkan bahwa kajian mengenai Nyadran berkembang dari pembahasan mengenai makna ritual, kearifan lokal, identitas budaya, dan partisipasi masyarakat menuju kajian yang mulai menghubungkan Nyadran dengan etika lingkungan, kesadaran ekologis, tindakan kolektif, serta keberlanjutan sumber daya alam. Temuan dari 12 artikel kemudian disintesis berdasarkan empat *Research Questions* (RQ) yang telah ditetapkan.

RQ1. Representasi Tradisi Nyadran sebagai Praktik Sosio-Ekologis

Hasil sintesis menunjukkan bahwa tradisi Nyadran dalam berbagai penelitian tidak hanya direpresentasikan sebagai ritual adat atau praktik keagamaan, tetapi sebagai praktik sosial-budaya yang berlangsung dalam hubungan masyarakat dengan ruang dan lingkungan tempat mereka hidup. Representasi tersebut berkembang dari pemahaman Nyadran sebagai tradisi yang berfungsi mempertahankan nilai budaya dan spiritual menuju pemahaman yang lebih luas sebagai praktik kolektif yang menghubungkan identitas masyarakat, solidaritas sosial, pengetahuan lokal, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, dimensi sosio-ekologis dalam Nyadran tidak muncul sebagai unsur yang terpisah dari ritual, tetapi berkembang dari hubungan antara nilai budaya, tindakan masyarakat, dan kondisi lingkungan yang menopang keberlangsungan kehidupan komunitas.

Pada kajian-kajian yang lebih menekankan aspek budaya, Nyadran banyak digambarkan sebagai tradisi turun-temurun yang mempertahankan kearifan lokal, penghormatan terhadap leluhur, identitas masyarakat, serta keberlanjutan nilai budaya. Soniatin (2021) menunjukkan bahwa makna dan fungsi budaya Nyadran terus dipertahankan secara turun-temurun. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi sangat bergantung pada kemampuan masyarakat mempertahankan makna yang melekat pada ritual, bukan hanya pada pelaksanaan prosesi secara fisik. Dalam konteks ini, Nyadran berfungsi sebagai media reproduksi budaya yang memungkinkan nilai, simbol, sejarah, dan memori kolektif komunitas diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Saputri et al. (2021) memperluas gambaran tersebut dengan menunjukkan bahwa keberlangsungan Nyadran diperkuat melalui keterlibatan generasi muda, keluarga, masyarakat, lembaga adat, dan pemerintah. Keterlibatan berbagai aktor tersebut memperlihatkan bahwa Nyadran tidak hanya menjadi urusan kelompok tertentu, tetapi berkembang sebagai praktik sosial yang dipertahankan melalui partisipasi komunitas. Proses pewarisan tradisi dengan demikian tidak berlangsung secara individual, melainkan melalui hubungan sosial yang memungkinkan pengetahuan dan nilai budaya tetap hidup dalam komunitas. Dari perspektif ini, keberlanjutan Nyadran dapat dipahami sebagai hasil dari kapasitas masyarakat dalam menjaga partisipasi, membangun rasa memiliki, dan mempertahankan struktur sosial yang mendukung tradisi.

Dimensi sosio-ekologis terlihat lebih jelas pada penelitian yang menempatkan lingkungan sebagai bagian dari pelaksanaan dan pemaknaan Nyadran. Amidi et al. (2023) menemukan adanya hubungan antara tradisi Nyadran dengan etika lingkungan serta pengetahuan lokal yang dapat ditransformasikan menjadi pembelajaran berbasis etnosains. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Nyadran tidak hanya memuat pengetahuan mengenai ritual dan budaya, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat memahami hubungan antara manusia dan alam. Pengetahuan lokal yang terkandung dalam tradisi menjadi penting karena menyediakan dasar nilai bagi masyarakat dalam memperlakukan lingkungan sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya mereka.

Hasil penelitian Fahmi & Brata (2023) memberikan bentuk yang lebih konkret dari hubungan tersebut. Nyadran tidak berhenti pada fungsi pelestarian budaya, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata berupa gotong royong membersihkan lingkungan pesisir sebelum pelaksanaan ritual. Aktivitas tersebut berkaitan dengan kesadaran masyarakat akan

ketergantungan kehidupannya terhadap kondisi ekosistem laut. Dalam konteks masyarakat pesisir, lingkungan bukan sekadar lokasi berlangsungnya tradisi, tetapi juga sumber kehidupan yang menentukan keberlanjutan mata pencaharian. Oleh karena itu, pembersihan lingkungan dapat dipahami sebagai titik temu antara kebutuhan ekologis, tanggung jawab sosial, dan kewajiban budaya.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa ritual dapat menjadi medium yang mengorganisasi tindakan ekologis masyarakat. Kegiatan pembersihan lingkungan yang dilakukan secara kolektif tidak hanya memiliki fungsi praktis untuk menyiapkan lokasi ritual, tetapi juga memperkuat kesadaran bahwa keberlangsungan tradisi dan keberlangsungan lingkungan saling berkaitan. Dalam kondisi tersebut, kepedulian terhadap lingkungan memperoleh legitimasi melalui praktik budaya. Artinya, perilaku ekologis tidak selalu muncul melalui program konservasi formal, tetapi dapat tumbuh dari aktivitas budaya yang telah memiliki legitimasi sosial di dalam komunitas.

Representasi Nyadran sebagai praktik sosio-ekologis semakin kuat pada penelitian [Chaesar et al. \(2025\)](#), yang menemukan bahwa prosesi Nyadran memuat gotong royong, pelestarian budaya, kesadaran lingkungan, rasa syukur, kedamaian, dan harmoni. Kombinasi nilai tersebut menunjukkan bahwa dimensi sosial, budaya, spiritual, dan ekologis berlangsung secara bersamaan dalam satu rangkaian tradisi. Gotong royong membangun keterlibatan kolektif, rasa syukur dan harmoni memberikan landasan moral, sedangkan kesadaran lingkungan memperluas makna ritual dari hubungan antarmanusia menjadi hubungan antara komunitas dengan ruang hidupnya.

Pada konteks Dam Bagong, [Ranti et al. \(2026\)](#) secara lebih eksplisit menempatkan Nyadran sebagai praktik sosio-ekologis yang menghubungkan masyarakat, budaya, dan lingkungan melalui pembersihan lingkungan secara kolektif, pemanfaatan sumber daya ritual, konservasi air, serta penguatan solidaritas sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa fungsi Nyadran telah melampaui pelestarian simbolik tradisi. Ritual menjadi arena tempat masyarakat mengintegrasikan nilai budaya dengan pengelolaan sumber daya dan tindakan kolektif. Konservasi air dan pemeliharaan lingkungan dalam konteks ini tidak hanya menjadi aktivitas ekologis, tetapi juga bagian dari hubungan sosial dan budaya yang dibangun masyarakat terhadap Dam Bagong.

Sintesis antarpelelitian tersebut memperlihatkan adanya pergeseran representasi Nyadran dari pemaknaan yang dominan sebagai ritual budaya-spiritual menuju representasi yang lebih kompleks sebagai praktik sosio-ekologis. Pada tahap pertama, Nyadran direpresentasikan sebagai media penghormatan terhadap leluhur, rasa syukur, dan pelestarian warisan budaya. Pada tahap berikutnya, tradisi tersebut terlihat sebagai mekanisme yang memperkuat keterlibatan sosial, solidaritas, dan pewarisan identitas komunitas. Sementara pada representasi yang lebih luas, Nyadran menjadi praktik yang turut mengatur bagaimana masyarakat memahami, menggunakan, dan memelihara ruang serta sumber daya lingkungan.

Pergeseran tersebut tidak berarti bahwa fungsi lama Nyadran tergantikan oleh fungsi ekologis. Sebaliknya, dimensi ekologis berkembang di dalam struktur budaya dan sosial yang telah lebih dahulu terbentuk. Nilai spiritual memberikan makna, nilai budaya membentuk identitas, hubungan sosial menyediakan mekanisme partisipasi, sedangkan tindakan kolektif memungkinkan nilai tersebut diterjemahkan ke dalam praktik terhadap lingkungan. Dengan demikian, karakter sosio-ekologis Nyadran muncul karena budaya menjadi medium yang menghubungkan cara masyarakat berpikir, berinteraksi, dan bertindak terhadap lingkungan.

Berdasarkan keseluruhan sintesis, representasi Nyadran dapat dipetakan ke dalam tiga dimensi utama. Pertama, Nyadran sebagai ritual budaya dan spiritual yang mempertahankan penghormatan terhadap leluhur, rasa syukur, identitas, dan warisan budaya. Kedua, Nyadran sebagai mekanisme sosial yang memperkuat partisipasi, solidaritas, gotong royong, dan pewarisan nilai antargenerasi. Ketiga, Nyadran sebagai praktik ekologis berbasis komunitas yang diwujudkan melalui kepedulian terhadap ruang, pembersihan lingkungan, pemeliharaan sumber daya, dan kesadaran terhadap keberlanjutan ekosistem.

Ketiga dimensi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling membentuk satu kesatuan. Nilai budaya memberi makna terhadap lingkungan, hubungan sosial menyediakan struktur bagi tindakan kolektif, dan tindakan ekologis mempertahankan ruang yang memungkinkan tradisi terus berlangsung. Dengan demikian, hasil RQ1 menunjukkan bahwa Nyadran dapat direpresentasikan sebagai praktik sosio-ekologis karena tradisi ini menjadi titik pertemuan antara keberlanjutan budaya, kohesi sosial, dan pemeliharaan lingkungan. Dalam kerangka tersebut, Nyadran tidak hanya mempertahankan warisan masa lalu, tetapi juga menjadi mekanisme komunitas dalam menjaga hubungan sosial dan ekologis yang menopang keberlanjutan kehidupan masyarakat.

RQ2. Nilai Sosial dan Budaya yang Membentuk Hubungan Masyarakat dengan Lingkungan

Hasil analisis terhadap artikel terpilih menunjukkan bahwa nilai sosial dan budaya menjadi unsur dominan dalam tradisi Nyadran. Nilai yang paling konsisten ditemukan adalah gotong royong, kebersamaan, rasa syukur, penghormatan terhadap leluhur, religiusitas, toleransi, kepedulian sosial, serta pelestarian budaya. Nilai-nilai tersebut tidak hanya muncul sebagai bagian dari simbol dan prosesi ritual, tetapi juga membentuk cara masyarakat berinteraksi, mengorganisasi kehidupan sosial, serta memaknai ruang dan lingkungan tempat tradisi berlangsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahono et al. (2022) menemukan tingginya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Nyadran sebagai bentuk kepatuhan terhadap norma adat. Setiap tahapan ritual memiliki makna simbolik yang berhubungan dengan penghormatan terhadap leluhur, toleransi, dan rasa syukur kepada Tuhan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam Nyadran tidak hanya didorong oleh kewajiban mengikuti tradisi, tetapi juga oleh sistem nilai yang memberikan legitimasi moral dan budaya terhadap tindakan bersama. Temuan serupa diperoleh Ardhani & Suhardiyo (2024), yang mengidentifikasi nilai religius, gotong royong, kepedulian sosial, dan toleransi dalam setiap kegiatan Nyadran. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar terbentuknya solidaritas dan keterlibatan bersama dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi.

Nilai kebersamaan tersebut juga berfungsi sebagai mekanisme pemeliharaan budaya. Triantoro & Andriyanto (2022) menemukan bahwa Nyadran memiliki fungsi pendidikan dan sosial serta terus dipertahankan melalui pewarisan cerita dan pengetahuan kepada generasi berikutnya. Saputri et al. (2021) juga menunjukkan bahwa generasi muda dilibatkan dalam pelaksanaan Nyadran sebagai bagian dari proses mempertahankan identitas budaya. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa nilai budaya tidak hanya diwariskan melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam ritual, interaksi sosial, pembagian peran, dan partisipasi dalam kegiatan bersama. Dengan demikian, keberlanjutan Nyadran bergantung pada kemampuan komunitas dalam mereproduksi nilai, pengetahuan, dan pengalaman budaya secara antargenerasi.

Dalam konteks hubungan sosial yang lebih luas, Hasan et al. (2023) menemukan bahwa Nyadran menjadi ruang untuk memperkuat hubungan sosial, silaturahmi, penghormatan terhadap leluhur, rasa syukur, toleransi, dan harmoni sosial. Tradisi dengan demikian tidak hanya menjadi aktivitas ritual, tetapi juga berfungsi sebagai ruang sosial tempat hubungan antarmasyarakat dipertahankan dan diperbarui. Sementara itu, pada Nyadran Dam Bagong, Safitri & Rizal (2024) menemukan fungsi tradisi sebagai sarana pendidikan, penguatan pranata budaya, hiburan, serta kontrol sosial terhadap norma masyarakat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa nilai sosial dan budaya dalam Nyadran berfungsi sebagai mekanisme yang menjaga keteraturan sosial sekaligus mempertahankan struktur budaya masyarakat.

Sintesis terhadap berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai sosial dan budaya dalam Nyadran tidak hanya mengatur hubungan antarmanusia, tetapi juga membentuk cara masyarakat memaknai ruang dan lingkungan tempat tradisi berlangsung. Rasa syukur, penghormatan terhadap leluhur, kepatuhan terhadap norma adat, serta kebersamaan menjadikan

lingkungan tidak semata-mata dipandang sebagai ruang fisik, tetapi sebagai bagian dari warisan sosial dan budaya yang memiliki makna simbolik bagi komunitas. Ketika suatu tempat terus dikaitkan dengan sejarah, memori kolektif, dan ritual yang diwariskan antargenerasi, terbentuk keterikatan emosional dan rasa memiliki terhadap ruang tersebut. Keterikatan ini kemudian dapat berkembang menjadi tanggung jawab sosial untuk mempertahankan kondisi tempat dan lingkungan yang memungkinkan tradisi terus berlangsung.

Relasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan masyarakat dengan lingkungan dalam Nyadran dibentuk melalui proses pemberian makna budaya. Lingkungan memperoleh nilai karena menjadi tempat berlangsungnya sejarah komunitas, ritual keagamaan, interaksi sosial, dan pewarisan identitas. Dengan demikian, dorongan untuk mempertahankan lingkungan tidak selalu muncul dari kesadaran ekologis yang dinyatakan secara eksplisit, tetapi dapat tumbuh dari kewajiban budaya dan moral untuk menjaga ruang yang dianggap penting bagi keberlangsungan komunitas. Dalam konteks ini, pelestarian budaya dan pemeliharaan lingkungan menjadi saling terkait karena kerusakan terhadap ruang tradisi juga dapat berarti berkurangnya ruang sosial tempat nilai, identitas, dan memori kolektif masyarakat dipertahankan.

Sintesis juga memperlihatkan bahwa nilai-nilai tersebut bekerja sebagai mekanisme sosial yang mengubah kepentingan individual menjadi tanggung jawab komunal. Gotong royong mendorong pembagian tanggung jawab, toleransi memungkinkan keterlibatan berbagai kelompok masyarakat, religiusitas dan rasa syukur memberikan landasan moral terhadap tindakan bersama, sedangkan penghormatan terhadap leluhur memperkuat kewajiban untuk mempertahankan warisan yang diterima dari generasi sebelumnya. Ketika nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui partisipasi bersama, masyarakat tidak hanya mempertahankan ritual, tetapi juga membangun kapasitas kolektif untuk menjaga ruang sosial dan lingkungan yang menjadi bagian dari tradisi.

Berdasarkan keseluruhan temuan, hubungan masyarakat dengan lingkungan dalam tradisi Nyadran dapat dipahami melalui suatu pola yang berkesinambungan termasuk nilai sosial dan budaya membentuk pemaknaan terhadap ruang; pemaknaan tersebut menghasilkan keterikatan dan rasa memiliki; rasa memiliki memperkuat tanggung jawab komunal; sedangkan tanggung jawab komunal diwujudkan melalui partisipasi, gotong royong, pewarisan budaya, dan pemeliharaan ruang tradisi. Dengan demikian, nilai sosial dan budaya berfungsi sebagai fondasi normatif yang menghubungkan identitas komunitas dengan keberlangsungan lingkungan.

Hasil RQ2 dengan demikian menunjukkan bahwa hubungan masyarakat dengan lingkungan tidak terbentuk hanya melalui aktivitas pemeliharaan alam secara langsung. Hubungan tersebut dibangun terlebih dahulu melalui nilai gotong royong, solidaritas, rasa syukur, religiusitas, kepatuhan terhadap norma, penghormatan terhadap leluhur, dan pewarisan budaya yang menumbuhkan keterikatan masyarakat terhadap ruang hidupnya. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi dasar bagi terbentuknya rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap ruang tempat tradisi berlangsung. Dalam konteks Nyadran, lingkungan tidak hanya menjadi latar pelaksanaan ritual, tetapi menjadi bagian dari identitas sosial dan budaya yang keberlangsungannya dipertahankan bersama oleh komunitas.

RQ3. Tindakan Kolektif dan Pengetahuan Lokal dalam Keberlanjutan Lingkungan

Hasil sintesis menunjukkan bahwa kontribusi Nyadran terhadap keberlanjutan lingkungan tidak terutama berlangsung melalui aturan konservasi formal, tetapi melalui kombinasi antara tindakan kolektif masyarakat dan pengetahuan lokal yang melekat dalam praktik budaya. Kedua unsur tersebut bekerja secara saling melengkapi. Tindakan kolektif menerjemahkan nilai budaya ke dalam praktik nyata, seperti gotong royong, pembersihan lingkungan, pemeliharaan ruang ritual, dan pengelolaan sumber daya bersama, sedangkan pengetahuan lokal menyediakan kerangka nilai yang menjelaskan mengapa lingkungan perlu dipelihara dan bagaimana masyarakat seharusnya berhubungan dengan sumber daya di sekitarnya. Dengan demikian,

keberlanjutan lingkungan dalam tradisi Nyadran dapat dipahami sebagai hasil dari proses sosial dan budaya yang terus direproduksi melalui partisipasi masyarakat.

Fahmi & Brata (2023) memberikan gambaran yang jelas mengenai transformasi nilai budaya menjadi tindakan ekologis. Menjelang pelaksanaan Nyadran, masyarakat nelayan Dukuh Mangunsari melakukan gotong royong membersihkan sampah di kawasan pesisir. Aktivitas tersebut tidak hanya berfungsi mempersiapkan lokasi ritual, tetapi juga berkaitan dengan kesadaran masyarakat bahwa keberlanjutan kehidupan ekonomi mereka bergantung pada kondisi laut dan ekosistem pesisir. Temuan ini menunjukkan bahwa tindakan ekologis tidak berdiri terpisah dari kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Pembersihan lingkungan memperoleh legitimasi melalui tradisi, sementara ketergantungan terhadap sumber daya laut memperkuat alasan praktis untuk mempertahankan kondisi lingkungan. Dalam konteks tersebut, Nyadran menjadi momentum yang mengorganisasi kepedulian individu menjadi tindakan bersama.

Karakter kolektif tersebut juga tampak pada struktur sosial pelaksanaan Nyadran. Chaesar et al. (2025) menunjukkan bahwa tradisi dimulai dari pembentukan kepanitiaan, pembagian peran, gotong royong, persiapan perlengkapan ritual, hingga pelaksanaan prosesi utama. Rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa keberlanjutan tradisi bergantung pada kemampuan masyarakat mengorganisasi diri dan membangun partisipasi bersama. Kesadaran lingkungan yang ditemukan sebagai bagian dari nilai kearifan lokal kemudian memperoleh ruang untuk diwujudkan melalui aktivitas kolektif tersebut. Dengan kata lain, Nyadran menyediakan struktur sosial yang memungkinkan nilai tentang kepedulian terhadap lingkungan diterjemahkan menjadi praktik bersama.

Namun, tindakan kolektif tersebut tidak muncul tanpa dasar pengetahuan dan sistem nilai. Amidi et al. (2023) menunjukkan bahwa Nyadran memiliki keterkaitan dengan etika lingkungan dan mengandung pengetahuan lokal yang dapat ditransformasikan menjadi pengetahuan etnosains. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya melakukan praktik tertentu karena tuntutan ritual, tetapi memiliki cara tersendiri dalam memahami hubungan manusia dengan alam. Pengetahuan mengenai lingkungan, sumber daya, simbol, waktu, serta tata cara ritual tersimpan dalam praktik budaya dan diwariskan melalui keterlibatan masyarakat. Dengan demikian, pengetahuan lokal berfungsi sebagai kerangka kognitif dan normatif yang memberikan makna terhadap tindakan ekologis.

Hubungan antara pengetahuan lokal dan tindakan kolektif menjadi lebih eksplisit pada Nyadran Dam Bagong. Ranti et al. (2026) menemukan adanya kegiatan pembersihan lingkungan secara kolektif, penguatan kesadaran terhadap konservasi sumber daya air, perhatian terhadap keberlanjutan lingkungan, serta prinsip penggunaan sumber daya alam secara adil. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sumber daya air tidak hanya dipahami sebagai unsur fisik, tetapi juga sebagai sumber daya bersama yang keberlangsungannya berkaitan dengan kepentingan komunitas. Melalui Nyadran, kepedulian terhadap air dan lingkungan memperoleh dimensi sosial karena dipelihara melalui norma, partisipasi, dan tindakan bersama. Oleh karena itu, tradisi dapat berfungsi sebagai bentuk infrastruktur sosial yang membantu masyarakat mempertahankan praktik konservasi berbasis komunitas.

Sintesis antarpencapaian juga memperlihatkan bahwa keberlanjutan tidak hanya ditentukan oleh tindakan yang dilakukan pada saat ritual berlangsung. Keberlanjutan membutuhkan proses transmisi pengetahuan yang memungkinkan makna dan praktik tersebut diteruskan kepada generasi berikutnya. Putri & Susilo (2023) menunjukkan bahwa perubahan dalam pelaksanaan Nyadran Dam Bagong direspons melalui upaya pewarisan tradisi kepada generasi muda serta dukungan pemerintah daerah. Proses pewarisan tersebut penting karena yang ditransmisikan bukan hanya bentuk ritual, tetapi juga pengetahuan mengenai sejarah tempat, tata pelaksanaan, norma sosial, simbol budaya, dan hubungan masyarakat dengan lingkungan.

Dari perspektif tersebut, pewarisan antargenerasi dapat dipahami sebagai mekanisme yang menghubungkan keberlanjutan budaya dengan keberlanjutan ekologis. Ketika generasi muda dilibatkan dalam persiapan, gotong royong, ritual, dan pemeliharaan lingkungan, mereka tidak

hanya mempelajari bagaimana tradisi dilakukan, tetapi juga mempelajari nilai yang mendasari tindakan tersebut. Pengetahuan lokal dengan demikian tidak hanya diwariskan melalui penjelasan verbal, tetapi melalui pengalaman langsung dan partisipasi dalam aktivitas komunitas. Proses ini memungkinkan nilai tentang tanggung jawab terhadap lingkungan terus direproduksi dalam praktik sosial.

Hasil sintesis menunjukkan adanya hubungan berurutan antara pengetahuan lokal, tindakan kolektif, dan keberlanjutan lingkungan. Pengetahuan lokal menyediakan nilai, norma, dan pemahaman mengenai hubungan manusia dengan alam. Nilai tersebut kemudian diaktualisasikan melalui gotong royong, pembersihan lingkungan, pemeliharaan sumber daya, pembagian peran, dan penggunaan sumber daya secara bersama. Partisipasi dalam aktivitas tersebut selanjutnya menjadi media pembelajaran sosial bagi generasi berikutnya sehingga pengetahuan dan praktik ekologis dapat terus diwariskan. Pola tersebut dapat dirumuskan sebagai: pengetahuan lokal → pembentukan nilai dan norma ekologis → mobilisasi tindakan kolektif → pemeliharaan lingkungan dan sumber daya → pengalaman bersama → transmisi pengetahuan antargenerasi → keberlanjutan praktik.

Berdasarkan pola tersebut, RQ3 menghasilkan tiga mekanisme utama. Pertama, tindakan kolektif berfungsi sebagai mekanisme implementasi, yaitu mengubah nilai budaya menjadi praktik nyata dalam pemeliharaan lingkungan. Kedua, pengetahuan lokal berfungsi sebagai mekanisme orientasi, yaitu menyediakan cara pandang, norma, dan alasan budaya bagi masyarakat untuk menjaga hubungan dengan alam dan sumber daya. Ketiga, pewarisan antargenerasi berfungsi sebagai mekanisme reproduksi, yaitu memastikan bahwa pengetahuan dan praktik tersebut tidak berhenti pada satu generasi, tetapi terus dipertahankan melalui keterlibatan sosial dan ritual.

Dengan demikian, keberlanjutan lingkungan dalam tradisi Nyadran tidak hanya ditopang oleh tindakan konservasi yang bersifat sesaat, tetapi oleh sebuah siklus sosial-budaya yang menghubungkan pengetahuan, nilai, partisipasi, praktik ekologis, dan pewarisan antargenerasi. Tindakan kolektif membuat pengetahuan lokal dapat diwujudkan dalam praktik, sedangkan pengetahuan lokal memberikan legitimasi dan arah bagi tindakan masyarakat. Interaksi keduanya membentuk kapasitas komunitas untuk mempertahankan lingkungan sekaligus menjaga keberlangsungan tradisi Nyadran.

RQ4. Konstruksi Relasi Manusia, Budaya, dan Lingkungan dalam Tradisi Nyadran Dam Bagong

Hasil sintesis terhadap penelitian yang secara khusus mengkaji Nyadran Dam Bagong menunjukkan bahwa relasi manusia, budaya, dan lingkungan tidak terbentuk sebagai tiga unsur yang berdiri sendiri, tetapi melalui hubungan timbal balik antara memori sejarah, praktik ritual, norma sosial, tindakan kolektif, dan pemeliharaan sumber daya air. Dalam relasi tersebut, Dam Bagong tidak hanya berfungsi sebagai lokasi fisik pelaksanaan tradisi, tetapi menjadi ruang sosio-kultural-ekologis tempat masyarakat membangun makna terhadap sejarah, mempertahankan identitas budaya, memperkuat hubungan sosial, dan membentuk kepedulian terhadap lingkungan.

Putri & Susilo (2023) memperlihatkan bahwa fondasi hubungan masyarakat dengan Dam Bagong dibangun melalui sejarah lokal dan kepercayaan yang diwariskan antargenerasi. Struktur prosesi, penggunaan perlengkapan ritual (*uborampe*), serta keberlanjutan pelaksanaan Nyadran menunjukkan bahwa hubungan masyarakat dengan tempat tersebut telah mengalami proses pemaknaan budaya. Meskipun bentuk pelaksanaannya mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman, pewarisan tradisi kepada generasi muda memungkinkan makna historis Dam Bagong tetap dipertahankan. Dengan demikian, ruang fisik Dam Bagong mengalami transformasi menjadi ruang budaya melalui memori kolektif dan praktik ritual yang terus direproduksi.

Relasi tersebut selanjutnya memperoleh dimensi sosial sebagaimana ditunjukkan [Safitri & Rizal \(2024\)](#). Nyadran tidak hanya merepresentasikan kepercayaan masyarakat, tetapi juga menjalankan fungsi legitimasi pranata budaya, pendidikan, hiburan, serta pengawasan terhadap kepatuhan pada norma sosial. Ritual dengan demikian menjadi mekanisme yang menghubungkan nilai budaya dengan perilaku sosial masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam tradisi memungkinkan nilai, norma, dan identitas bersama terus dinegosiasikan dan dipertahankan. Dalam konteks ini, Dam Bagong menjadi ruang sosial tempat keteraturan, solidaritas, dan rasa memiliki terhadap komunitas dibentuk kembali melalui aktivitas budaya bersama.

Dimensi ekologis memperluas konstruksi relasi tersebut. [Ranti et al. \(2026\)](#) menunjukkan bahwa pelaksanaan Nyadran Dam Bagong mencakup kegiatan pembersihan lingkungan secara kolektif, pelaksanaan ritual, dan distribusi sumber daya ritual yang memperkuat interaksi antarwarga. Praktik tersebut tidak hanya menghasilkan kohesi sosial, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap konservasi sumber daya air dan keberlanjutan lingkungan. Artinya, kepedulian ekologis dalam Nyadran tidak sepenuhnya hadir sebagai aktivitas terpisah dari budaya, melainkan tumbuh melalui praktik budaya dan partisipasi sosial yang dilakukan secara bersama-sama.

Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan adanya pola hubungan yang berkesinambungan. Sejarah dan kepercayaan masyarakat memberikan makna budaya terhadap Dam Bagong; makna tersebut diwujudkan dan diwariskan melalui ritual Nyadran; ritual mendorong partisipasi dan tindakan kolektif masyarakat; sedangkan tindakan kolektif tersebut turut menghasilkan praktik pemeliharaan lingkungan dan sumber daya air. Keberadaan lingkungan yang terus dipelihara kemudian memungkinkan Dam Bagong tetap menjadi ruang berlangsungnya ritual dan menjadi bagian dari identitas masyarakat. Dengan demikian, hubungan manusia, budaya, dan lingkungan membentuk suatu siklus yang saling mempertahankan.

Berdasarkan sintesis tersebut, konstruksi relasi manusia, budaya, dan lingkungan dalam Nyadran Dam Bagong dapat dipetakan ke dalam empat komponen yang saling berhubungan: (1) Dam Bagong sebagai ruang historis, budaya, dan ekologis; (2) ritual Nyadran sebagai mekanisme aktualisasi dan pewarisan nilai; (3) masyarakat sebagai pelaku yang mereproduksi budaya melalui partisipasi dan tindakan kolektif; serta (4) sumber daya air dan lingkungan sebagai objek sekaligus bagian dari sistem budaya yang dipelihara bersama. Keempat komponen tersebut tidak bekerja secara linear, tetapi membentuk hubungan timbal balik yang memungkinkan keberlanjutan tradisi sekaligus memperkuat kohesi sosial dan kepedulian ekologis masyarakat.

Dengan demikian, temuan utama RQ4 menunjukkan bahwa keberlanjutan Nyadran Dam Bagong terbentuk melalui relasi sosio-kultural-ekologis yang bersifat resiprokal. Manusia memberi makna budaya pada ruang dan lingkungan melalui sejarah serta ritual; budaya mengorganisasi tindakan dan hubungan sosial masyarakat; sementara lingkungan menyediakan ruang dan sumber daya yang memungkinkan tradisi tersebut terus berlangsung. Relasi inilah yang menjadikan Nyadran Dam Bagong tidak hanya sebagai praktik ritual, tetapi sebagai mekanisme masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya, solidaritas sosial, dan keberlanjutan lingkungan secara bersamaan.

Discussion

Nyadran sebagai Praktik Sosio-Ekologis

Hasil sintesis menunjukkan bahwa Nyadran tidak cukup dipahami hanya sebagai ritual budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga sebagai praktik yang mempertemukan sistem sosial dan ekologis dalam kehidupan masyarakat. Relasi tersebut terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam ritual, pemanfaatan ruang dan sumber daya alam, kegiatan kolektif, serta nilai-nilai yang mengatur bagaimana masyarakat memperlakukan

lingkungannya. Perspektif ini sejalan dengan konsep social-ecological system yang menempatkan manusia dan lingkungan sebagai komponen yang saling berinteraksi dan berkembang secara bersama, sehingga perubahan pada sistem sosial dapat memengaruhi kondisi ekologis dan sebaliknya (Folke et al., 2021; Haider et al., 2021).

Dalam konteks Nyadran, hubungan tersebut tidak selalu diwujudkan melalui kegiatan konservasi formal, tetapi tertanam dalam praktik budaya yang dilakukan masyarakat. Amidi et al. (2023) menemukan bahwa Nyadran memiliki keterkaitan dengan etika lingkungan dan pengetahuan lokal yang dapat dipahami melalui perspektif etnosains. Sementara itu, Fahmi & Brata (2023) menunjukkan bahwa pelaksanaan Nyadran pada masyarakat pesisir disertai dengan kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sebagai bagian dari persiapan ritual. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas budaya tidak hanya memiliki fungsi simbolik dan sosial, tetapi juga dapat menjadi mekanisme yang menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap kondisi ekologis tempat mereka hidup. Penelitian Amidi et al. (2023) secara khusus mengonfirmasi adanya hubungan antara tradisi Nyadran dan etika lingkungan.

Hubungan antara dimensi budaya dan ekologis semakin terlihat dalam temuan Chaesar et al. (2025). Tradisi Nyadran tidak hanya mengandung nilai pelestarian budaya, tetapi juga mencakup gotong royong, kesadaran lingkungan, rasa syukur, perdamaian, dan harmoni. Nilai-nilai tersebut memperlihatkan bahwa dimensi sosial, spiritual, budaya, dan ekologis dalam Nyadran tidak dapat diposisikan sebagai unsur yang berdiri secara terpisah. Sebaliknya, keseluruhan unsur tersebut membentuk praktik budaya yang memungkinkan masyarakat mempertahankan hubungan dengan lingkungannya sekaligus memperkuat hubungan antaranggota komunitas.

Keterkaitan antara ritual, budaya, dan lingkungan tersebut juga memperoleh dukungan dari penelitian mengenai masyarakat lokal Indonesia lainnya. Akhmar et al. (2023) menunjukkan bahwa *traditional ecological knowledge* pada masyarakat Cerekang di Sulawesi Selatan ditransmisikan melalui cerita lisan, ritual, kehidupan sehari-hari, dan organisasi adat. Pengetahuan tersebut mencakup kepercayaan, aturan, dan praktik yang berkaitan dengan konservasi serta perlindungan hutan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa ritual dapat menjadi media transmisi pengetahuan ekologis antargenerasi dan membantu mempertahankan hubungan komunitas dengan lingkungan di tengah perubahan sosial maupun ekologis. Dalam konteks Nyadran, pola serupa menunjukkan bahwa keberlangsungan ritual dapat memiliki arti lebih luas daripada sekadar mempertahankan tradisi, karena di dalamnya juga berlangsung proses pewarisan nilai dan pengetahuan mengenai hubungan manusia dengan alam.

Peran budaya dalam membentuk tindakan ekologis juga diperkuat oleh Smith et al. (2024) hasil sintesis terhadap berbagai gerakan lingkungan berbasis komunitas di Indonesia, penelitian tersebut menunjukkan bahwa praktik keagamaan, tradisi, ritual, dan pengetahuan lokal dapat dipadukan untuk membentuk praktik lingkungan baru serta mendorong perubahan perilaku masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai budaya dan spiritual tidak selalu berada di luar persoalan ekologis, tetapi dapat menjadi sumber motivasi, legitimasi sosial, dan kerangka bersama bagi masyarakat dalam merespons perubahan lingkungan. Dalam konteks Nyadran, rasa syukur, penghormatan terhadap leluhur, gotong royong, dan keterikatan terhadap ruang ritual dapat dipahami sebagai modal budaya yang memperkuat kepedulian serta tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan.

Dari perspektif tersebut, Nyadran dapat dimaknai sebagai suatu bentuk praktik sosio-ekologis berbasis budaya, yaitu ketika ritual menjadi ruang yang mempertemukan nilai, hubungan sosial, pengetahuan lokal, dan tindakan terhadap lingkungan. Pemaknaan ini memperluas kajian Nyadran yang sebelumnya lebih banyak menempatkan tradisi pada aspek folklor, ritual, dan simbolisme menuju pemahaman bahwa praktik budaya juga dapat membentuk pola hubungan masyarakat dengan sumber daya alam. Dengan demikian, keberlanjutan Nyadran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan masyarakat mempertahankan prosesi ritual, tetapi juga oleh kemampuan tradisi tersebut untuk terus mereproduksi nilai,

pengetahuan, rasa memiliki, dan tindakan kolektif yang mendukung hubungan yang berkelanjutan antara masyarakat dan lingkungannya.

Nilai Sosial-Budaya sebagai Pengikat Relasi Manusia dan Lingkungan

Keberadaan nilai sosial dan budaya merupakan unsur penting yang memungkinkan hubungan antara masyarakat dan lingkungan terus dipertahankan dalam Tradisi Nyadran. Gotong royong, rasa syukur, penghormatan terhadap leluhur, toleransi, kepedulian sosial, dan kebersamaan tidak hanya berfungsi menjaga keharmonisan antaranggota masyarakat, tetapi juga membangun seperangkat norma yang memengaruhi perilaku kolektif. Wahono et al. (2022), misalnya, menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam Nyadran berkaitan dengan kepatuhan terhadap norma adat, toleransi, penghormatan terhadap leluhur, dan rasa syukur. Ardhani & Suhardiyanto (2024) juga menemukan nilai religius, gotong royong, kepedulian sosial, dan toleransi sebagai nilai utama dalam pelaksanaan Nyadran. Dengan demikian, nilai sosial-budaya dalam Nyadran berfungsi sebagai landasan yang mengatur hubungan antarindividu sekaligus membangun orientasi bersama dalam memperlakukan ruang dan lingkungan tempat tradisi berlangsung.

Nilai tersebut memiliki arti penting dalam perspektif sosio-ekologis karena perilaku masyarakat terhadap lingkungan tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan mengenai manfaat ekologis suatu sumber daya, tetapi juga oleh norma, nilai, identitas, dan hubungan sosial yang berkembang dalam komunitas. Brondizio et al. (2021) menjelaskan bahwa pengetahuan, nilai, dan praktik komunitas lokal dapat membentuk berbagai cara masyarakat mengelola, melestarikan, dan memaknai alam. Artinya, nilai budaya dapat berfungsi sebagai dasar normatif yang mengarahkan tindakan manusia terhadap lingkungannya. Dalam konteks ini, lingkungan tidak semata-mata dipandang berdasarkan nilai ekonomis atau manfaat materialnya, tetapi juga dapat memperoleh makna sosial, spiritual, dan budaya melalui hubungan yang dibangun masyarakat secara terus-menerus.

Hubungan tersebut dapat dijelaskan lebih jauh melalui konsep relational values. Riechers et al. (2021) menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan alam tidak hanya dibentuk oleh nilai intrinsik maupun instrumental, tetapi juga oleh nilai relasional yang mencakup identitas budaya, sense of place, hubungan sosial, nilai spiritual, dan kepedulian terhadap alam. Nilai-nilai tersebut juga ditemukan memiliki keterkaitan dengan sikap masyarakat terhadap konservasi lingkungan. Perspektif ini relevan dengan Tradisi Nyadran karena keterikatan masyarakat terhadap tempat berlangsungnya ritual tidak semata-mata didasarkan pada manfaat fisik lingkungan, tetapi juga pada sejarah, identitas, pengalaman kolektif, dan makna spiritual yang melekat pada ruang tersebut. Dengan demikian, hubungan masyarakat dengan lingkungan dalam Nyadran dapat dipahami sebagai hubungan relasional yang diperkuat melalui praktik budaya yang dilakukan secara berulang dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Norma sosial yang dibangun dalam suatu komunitas juga memiliki kemampuan untuk memengaruhi perilaku masyarakat terhadap lingkungan. Saracevic & Schlegelmilch (2021), melalui systematic literature review, menunjukkan bahwa norma sosial memiliki hubungan penting dengan perilaku pro-lingkungan dan bahwa pengaruh tersebut tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya tempat individu berada. Perry et al. (2021) juga menjelaskan bahwa norma sosial dapat mendorong perilaku pro-lingkungan, terutama ketika tindakan individu terlihat oleh anggota kelompok lain dan memberikan dampak yang nyata dalam konteks lokal. Temuan tersebut memperkuat pemahaman bahwa gotong royong, kepatuhan terhadap norma adat, dan keterlibatan kolektif dalam Nyadran tidak hanya mempertahankan kohesi masyarakat, tetapi juga dapat membentuk ekspektasi sosial mengenai perilaku yang dianggap tepat dalam menjaga lingkungan dan sumber daya bersama.

Fungsi nilai sosial-budaya tersebut terlihat pula pada dimensi sosial Nyadran. Penelitian Hasan et al. (2023) menunjukkan bahwa ritual Nyadran menjadi medium untuk memperkuat silaturahmi, penghormatan terhadap leluhur, rasa syukur, serta transformasi nilai sosial. Temuan

ini memperlihatkan bahwa keberlangsungan tradisi bergantung pada kemampuan komunitas untuk terus mereproduksi nilai-nilai tersebut dalam hubungan sosial sehari-hari. Ketika nilai seperti gotong royong, tanggung jawab bersama, dan penghormatan terhadap ruang budaya terus dipertahankan, tradisi tidak hanya menjadi sarana reproduksi identitas, tetapi juga membentuk modal sosial yang memungkinkan masyarakat bekerja secara kolektif dalam menghadapi berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan bersama, termasuk pemeliharaan lingkungan.

Dalam perspektif warisan budaya takbenda, kondisi tersebut menjadi penting karena tradisi tidak hanya berfungsi mempertahankan identitas, tetapi juga dapat memperkuat kohesi sosial dan proses transmisi pengetahuan antargenerasi. Aktürk & Lerski (2021) menegaskan bahwa warisan budaya takbenda berkaitan erat dengan identitas, sense of place, pengetahuan lokal, dan kemampuan komunitas untuk mempertahankan kohesi serta resiliensi ketika menghadapi perubahan. Dengan demikian, keberlanjutan Nyadran tidak semata-mata ditentukan oleh apakah prosesi ritual masih diselenggarakan setiap tahun, tetapi oleh apakah nilai sosial dan pengetahuan yang menyertainya masih dipahami, diwariskan, dan diwujudkan dalam perilaku masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, nilai sosial-budaya dapat dipahami sebagai pengikat yang menghubungkan hubungan antarmanusia dengan hubungan manusia dan lingkungan. Gotong royong memperkuat kapasitas masyarakat untuk bertindak bersama, rasa syukur dan nilai spiritual membentuk cara masyarakat memaknai alam, sedangkan identitas budaya dan sense of place memperkuat keterikatan masyarakat terhadap ruang tempat tradisi berlangsung. Hubungan tersebut menjadikan Nyadran tidak hanya sebagai mekanisme reproduksi budaya, tetapi juga sebagai ruang pembentukan norma dan tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan. Dengan demikian, keberlanjutan hubungan manusia dan lingkungan dalam Tradisi Nyadran sangat bergantung pada kemampuan komunitas mempertahankan dan mentransmisikan nilai sosial-budaya yang menjadi dasar bagi tindakan kolektif mereka.

Pengetahuan Lokal dan Tindakan Kolektif dalam Keberlanjutan Lingkungan

Temuan SLR memperlihatkan bahwa pengetahuan lokal dan tindakan kolektif merupakan dua mekanisme penting yang menghubungkan budaya dengan keberlanjutan lingkungan. Pengetahuan lokal memberikan pemahaman mengenai hubungan masyarakat dengan ruang, sumber daya, dan lingkungan, sedangkan tindakan kolektif menjadi bentuk konkret dari nilai dan pengetahuan tersebut dalam kehidupan masyarakat. Hubungan keduanya penting karena pengetahuan mengenai lingkungan tidak secara otomatis menghasilkan keberlanjutan apabila tidak diterjemahkan menjadi norma, keputusan, dan tindakan bersama. Dalam konteks ini, praktik budaya dapat menjadi ruang yang memungkinkan pengetahuan lokal dipertahankan sekaligus diaktualisasikan melalui keterlibatan masyarakat dalam menjaga sumber daya yang memiliki arti bagi kehidupan mereka.

Brondizio et al. (2021) menunjukkan bahwa pengetahuan, nilai, dan praktik masyarakat lokal berkontribusi melalui berbagai jalur, mulai dari pengelolaan wilayah, konservasi dan restorasi alam, pemantauan perubahan lingkungan, hingga tata kelola sumber daya. Pengetahuan lokal dengan demikian tidak hanya merupakan warisan masa lalu, tetapi merupakan sistem pengetahuan yang terus berkembang melalui pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pengetahuan tersebut juga menyediakan cara alternatif dalam memahami hubungan manusia dan alam yang tidak selalu dapat dipisahkan ke dalam dimensi sosial dan ekologis secara tegas.

Pentingnya pengetahuan lokal dalam pengelolaan lingkungan juga ditemukan oleh Loch & Riechers (2021) yang menunjukkan bahwa ekosistem pesisir di negara-negara Global South menunjukkan bahwa integrasi indigenous and local knowledge dapat memberikan manfaat ekologis sekaligus sosial-budaya dan membantu masyarakat memahami perubahan dalam sistem sosio-ekologis. Temuan ini relevan dengan Nyadran karena pengetahuan tentang

lingkungan tidak hanya disampaikan melalui pengetahuan formal, tetapi juga dapat melekat pada kebiasaan, ritual, pengalaman, dan praktik yang terus direproduksi oleh komunitas.

Pola tersebut ditemukan secara nyata dalam pelaksanaan Nyadran. [Amidi et al. \(2023\)](#) menunjukkan adanya hubungan antara Tradisi Nyadran di Dusun Sruwen dengan etika lingkungan sekaligus pengetahuan berbasis etnosains. Temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik ritual menyimpan pengetahuan masyarakat mengenai alam dan cara memperlakukan lingkungan yang diwariskan melalui praktik budaya. Sementara itu, [Fahmi & Brata \(2023\)](#) memperlihatkan bentuk yang lebih konkret melalui keterlibatan masyarakat nelayan dalam bergotong royong membersihkan sampah di kawasan pesisir sebelum ritual Nyadran dilaksanakan. Kesadaran tersebut berkaitan dengan ketergantungan masyarakat terhadap laut sebagai sumber penghidupan sehingga pemeliharaan lingkungan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keberlangsungan kehidupan masyarakat.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa gotong royong dalam Nyadran tidak hanya memiliki fungsi integrasi sosial, tetapi juga dapat berkembang menjadi bentuk *collective environmental action* ketika tindakan bersama diarahkan pada pemeliharaan ruang dan sumber daya yang digunakan komunitas. [Gulliver et al. \(2022\)](#), melalui tinjauan sistematis terhadap 113 penelitian mengenai tindakan kolektif lingkungan, menunjukkan bahwa tindakan kolektif dapat menghasilkan beragam perubahan, termasuk perubahan fisik lingkungan, perilaku, nilai, opini publik, hingga kebijakan. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas suatu komunitas untuk bertindak bersama merupakan salah satu unsur penting dalam mengubah kepedulian lingkungan menjadi tindakan yang memiliki konsekuensi nyata.

Hubungan antara partisipasi masyarakat dan pengelolaan sumber daya juga diperkuat oleh [Slough et al. \(2021\)](#). Melalui penelitian eksperimental pada ratusan komunitas di enam negara, mereka menemukan bahwa penerapan pemantauan berbasis komunitas dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dan memperbaiki pengelolaan *common-pool resources*. Temuan tersebut menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat bukan hanya bentuk partisipasi simbolik, melainkan dapat menjadi kapasitas sosial untuk mengawasi, mempertahankan, dan mengelola sumber daya bersama secara lebih berkelanjutan. [Danielsen et al. \(2022\)](#) juga menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dalam pemantauan sumber daya alam dapat berkontribusi terhadap perencanaan, pengambilan keputusan, sekaligus pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya. Namun, efektivitasnya bergantung pada keberlanjutan partisipasi, kemampuan masyarakat untuk bekerja secara kolektif, serta adanya ruang bagi pengetahuan komunitas dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, keberlanjutan lingkungan tidak hanya membutuhkan pengetahuan ekologis, tetapi juga kapasitas sosial yang memungkinkan masyarakat mengorganisasikan pengetahuan tersebut menjadi praktik bersama.

Dalam konteks Trenggalek, pola tersebut memperoleh makna yang lebih spesifik karena pelaksanaan Nyadran berkaitan dengan Dam Bagong sebagai ruang budaya sekaligus sumber daya air. [Ranti et al. \(2026\)](#) menunjukkan bahwa Nyadran Dam Bagong melibatkan gotong royong, pembersihan lingkungan, solidaritas sosial, dan kesadaran mengenai pentingnya konservasi sumber daya air. Tradisi tersebut juga berkaitan dengan penggunaan sumber daya secara adil dan pemeliharaan lingkungan, sehingga ritual dapat dipahami sebagai ruang sosial yang secara berkala mengaktifkan kembali kesadaran kolektif masyarakat terhadap sumber daya yang menopang kehidupannya.

Dalam perspektif ini, Dam Bagong bukan hanya lokasi fisik berlangsungnya ritual, tetapi menjadi bagian dari memori, pengetahuan, dan kehidupan bersama masyarakat. Pengalaman yang berlangsung secara berulang melalui Nyadran memungkinkan pengetahuan mengenai ruang dan sumber daya air direproduksi antargenerasi. Proses tersebut penting karena keberlanjutan pengetahuan lokal tidak hanya ditentukan oleh keberadaannya dalam ingatan masyarakat, tetapi juga oleh adanya praktik yang memberikan kesempatan kepada generasi berikutnya untuk mengalami, memahami, dan mempertahankan nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, ritual dapat berfungsi sebagai salah satu mekanisme transmisi pengetahuan ekologis sekaligus pembentukan rasa memiliki terhadap lingkungan.

Temuan tersebut juga menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara pengetahuan lokal, tindakan kolektif, dan keberlanjutan lingkungan. Pengetahuan lokal memberi dasar bagi masyarakat untuk memahami arti dan fungsi lingkungan; nilai budaya membangun norma mengenai bagaimana lingkungan seharusnya diperlakukan; sedangkan tindakan kolektif menerjemahkan pengetahuan dan norma tersebut ke dalam praktik nyata. Hubungan ini bersifat siklik karena pelaksanaan tindakan bersama pada saat yang sama menghasilkan pengalaman baru yang kemudian memperkaya pengetahuan komunitas. Perspektif tersebut sesuai dengan [Haider et al. \(2021\)](#) yang melihat hubungan sosial dan ekologis sebagai proses *coevolutionary*, yakni praktik manusia dan kondisi lingkungan berkembang serta saling membentuk dari waktu ke waktu.

Oleh karena itu, fungsi ekologis Nyadran tidak harus dipahami sebagai konservasi dalam pengertian teknis seperti program rehabilitasi, perlindungan kawasan, atau pengelolaan sumber daya yang dilembagakan secara formal. Kontribusi penting tradisi justru terletak pada kemampuannya mempertahankan norma, pengetahuan, rasa memiliki, solidaritas, dan partisipasi bersama yang menjadi fondasi sosial bagi tindakan ekologis. Dalam sistem sosio-ekologis, kemampuan masyarakat untuk belajar, bekerja sama, beradaptasi, dan mempertahankan hubungan dengan sumber daya merupakan bagian penting dari pembentukan resiliensi ([Folke et al., 2021](#); [Haider et al., 2021](#)).

Dengan demikian, sintesis pada bagian ini menunjukkan bahwa pengetahuan lokal berfungsi sebagai basis kognitif dan normatif, sedangkan tindakan kolektif menjadi mekanisme operasionalnya. Pada Tradisi Nyadran, keduanya dipertemukan melalui ritual yang berulang, partisipasi komunitas, gotong royong, serta interaksi masyarakat dengan ruang dan sumber daya alam. Inilah yang menjadikan Nyadran relevan dalam diskursus keberlanjutan: kontribusinya bukan semata-mata menghasilkan aktivitas konservasi langsung, tetapi mempertahankan kapasitas sosial dan budaya yang memungkinkan kepedulian terhadap lingkungan terus direproduksi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Konstruksi Relasi Manusia, Budaya, dan Lingkungan dalam Nyadran Dam Bagong

Nyadran Dam Bagong memberikan konteks yang lebih jelas untuk memahami bagaimana relasi manusia, budaya, dan lingkungan dikonstruksikan secara bersamaan. Dam Bagong bukan hanya ruang fisik tempat ritual dilaksanakan, tetapi juga ruang yang memiliki fungsi ekologis, sejarah, dan simbolik bagi masyarakat Trenggalek. [Putri & Susilo \(2023\)](#) menunjukkan bahwa Nyadran Dam Bagong berkaitan dengan sejarah lokal, kepercayaan masyarakat, ritual larungan, makna uborampe, serta upaya pewarisan tradisi kepada generasi berikutnya. Dam Bagong sendiri berkaitan dengan kehidupan masyarakat karena berfungsi sebagai sumber air bagi pertanian. Sementara itu, [Safitri & Rizal \(2024\)](#) memperlihatkan bahwa Nyadran Dam Bagong memiliki fungsi sebagai legitimasi pranata budaya, sarana pendidikan, hiburan, dan mekanisme pengawasan terhadap norma masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa ritual mempunyai fungsi regulatif karena tradisi tidak hanya menyampaikan simbol, tetapi juga membantu mempertahankan aturan dan nilai yang diterima komunitas.

Jika kedua temuan tersebut dipertemukan dengan kajian [Ranti et al. \(2026\)](#), maka Dam Bagong dapat dipahami sebagai ruang sosio-ekologis tempat fungsi ekologis sumber daya air bertemu dengan sejarah, identitas budaya, solidaritas sosial, dan praktik kolektif masyarakat. Dalam relasi tersebut, manusia tidak semata-mata bertindak sebagai pengguna sumber daya, tetapi juga sebagai pelaku budaya yang memberikan makna terhadap lingkungan. Sebaliknya, lingkungan tidak semata-mata menjadi latar berlangsungnya kebudayaan, tetapi turut membentuk jenis praktik, ritual, dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat.

Pola ini sejalan dengan pandangan [Haider et al. \(2021\)](#) bahwa hubungan sosial dan ekologis berkembang melalui proses yang bersifat *coevolutionary*, yaitu ketika perubahan dalam kehidupan manusia dan lingkungan saling membentuk dari waktu ke waktu. Dalam konteks Nyadran Dam Bagong, hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai manusia ↔ budaya ↔

lingkungan. Masyarakat membentuk tradisi dan tindakan kolektif; budaya memberikan nilai, norma, dan makna terhadap tindakan tersebut; sedangkan kondisi dan keberadaan sumber daya air menjadi ruang material yang mempertahankan relevansi tradisi bagi kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, sintesis penelitian ini menunjukkan bahwa Nyadran Dam Bagong bukan hanya merupakan praktik pelestarian kebudayaan, tetapi dapat dipahami sebagai mekanisme sosial-budaya yang mempertahankan hubungan masyarakat dengan lingkungan. Di sinilah kontribusi konseptual SLR ini dapat ditempatkan. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung membahas folklor, fungsi sosial, nilai budaya, dan konservasi lingkungan secara terpisah, sedangkan sintesis ini memperlihatkan bahwa keseluruhan dimensi tersebut membentuk satu kesatuan relasi sosio-ekologis. Nyadran menjadi ruang tempat memori budaya diwariskan, solidaritas diperkuat, pengetahuan lokal direproduksi, dan tanggung jawab terhadap sumber daya lingkungan dinegosiasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Nyadran dapat dipahami sebagai praktik sosio-ekologis yang menghubungkan nilai budaya, hubungan sosial, pengetahuan lokal, dan kepedulian terhadap lingkungan. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi masyarakat, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan untuk mengembangkan pelestarian budaya yang tidak hanya mempertahankan prosesi ritual, tetapi juga memperkuat gotong royong, kesadaran lingkungan, pewarisan pengetahuan lokal, serta pemeliharaan sumber daya alam.

Penelitian ini terbatas pada 12 artikel yang diterbitkan pada periode 2021–2026, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan seluruh variasi praktik Nyadran di Indonesia. Selain itu, jumlah penelitian yang secara khusus membahas Nyadran Dam Bagong di Kabupaten Trenggalek masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan studi lapangan untuk memperdalam hubungan antara praktik ritual, tindakan kolektif, pengetahuan lokal, dan keberlanjutan lingkungan dalam konteks masyarakat setempat.

Conclusions

Berdasarkan hasil Systematic Literature Review terhadap 12 artikel, Tradisi Nyadran menunjukkan karakter sebagai praktik sosio-ekologis yang menghubungkan manusia, budaya, dan lingkungan melalui nilai gotong royong, solidaritas sosial, rasa syukur, penghormatan terhadap leluhur, pewarisan pengetahuan lokal, serta tindakan kolektif dalam menjaga lingkungan dan sumber daya alam. Dalam konteks Nyadran Dam Bagong di Kabupaten Trenggalek, hubungan tersebut terlihat dari keterikatan masyarakat terhadap ruang budaya sekaligus sumber daya air yang memiliki fungsi ekologis bagi kehidupan masyarakat. Temuan ini memperluas pemaknaan Nyadran dari sekadar ritual budaya dan spiritual menjadi mekanisme sosial-budaya yang turut membentuk kepedulian ekologis, mempertahankan pengetahuan lokal, dan memperkuat keberlanjutan hubungan masyarakat dengan lingkungannya. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada sintesis hubungan manusia–budaya–lingkungan dalam satu kerangka sosio-ekologis yang sebelumnya lebih banyak dibahas secara terpisah.

Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi masyarakat, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan untuk mengembangkan pelestarian Nyadran yang tidak hanya mempertahankan prosesi ritual, tetapi juga memperkuat pendidikan lingkungan, keterlibatan generasi muda, gotong royong, dan pemeliharaan sumber daya lokal. Namun, penelitian ini terbatas pada 12 artikel yang diterbitkan pada periode 2021–2026 dan jumlah kajian yang secara khusus membahas Nyadran Dam Bagong masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan sumber literatur serta melakukan penelitian empiris di masyarakat Trenggalek untuk menguji lebih mendalam bagaimana praktik ritual, pengetahuan lokal, tindakan kolektif, dan pengelolaan sumber daya air berinteraksi dalam membentuk keberlanjutan sosio-ekologis Nyadran Dam Bagong.

References

- Abidin, A., Santoso, B., & Putranto, A. (2023). Mengupas Sejarah Dam Bagong dan Eksistensi Tradisi Nyadran di Kelurahan Ngantru Kabupaten Trenggalek. *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 377–386. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.348>
- Akhmar, A. M., Rahman, F., Supratman, Hasyim, H., & Nawir, M. (2023). The Cultural Transmission of Traditional Ecological Knowledge in Cerekang, South Sulawesi, Indonesia. *SAGE Open*, 13(4). <https://doi.org/10.1177/21582440231194160>
- Aktürk, G., & Lerski, M. (2021). Intangible cultural heritage: a benefit to climate-displaced and host communities. *Journal of Environmental Studies and Sciences*, 11(3), 305–315. <https://doi.org/10.1007/s13412-021-00697-y>
- Amidi, A., Amalia, A. V., Prasetyo, B., Daeni, F., Rahmatillah, I. Z., & Fadholi, M. A. (2023). Study of Local Wisdom Nyadran Sruwen Hamlet as Ethnoscience and Environmental Ethics. *Unnes Science Education Journal*, 12(1), 32–38. <https://doi.org/10.15294/usej.v12i1.58226>
- Ardhani, D. O., & Suhardiyanto, A. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Nyadran Dusun Kembaran Desa Sedayu Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang. *Civic Education Journal*, 1(1), 1–16. <https://journal.unnes.ac.id/journals/ucej/article/view/9991/1026>
- Brondízio, E. S., Aumeeruddy-Thomas, Y., Bates, P., Carino, J., Fernández-Llamazares, Á., Ferrari, M. F., Galvin, K., Reyes-García, V., McElwee, P., Molnár, Z., Samakov, A., & Shrestha, U. B. (2021). Locally Based, Regionally Manifested, and Globally Relevant: Indigenous and Local Knowledge, Values, and Practices for Nature. *Annual Review of Environment and Resources*, 46, 481–509. <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-012220-012127>
- Chaesar, A. S. S., Andayani, A., & Yulisetiani, S. (2025). Indigenous Values in the Nyadran Traditional Ceremony Procession in Demangan Hamlet, Temanggung Regency. *Humaniora*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v16i1.12444>
- Chief, K. (2020). Water in the Native World. *Journal of Contemporary Water Research & Education*, 169(1), 1–7. <https://doi.org/10.1111/j.1936-704x.2020.03328.x>
- Daniel, D., Satriani, S., Zudi, S. L., & Ekka, A. (2022). To What Extent Does Indigenous Local Knowledge Support the Social–Ecological System? A Case Study of the Ammatoa Community, Indonesia. *Resources*, 11(12). <https://doi.org/10.3390/resources11120106>
- Danielsen, F., Eicken, H., Funder, M., Johnson, N., Lee, O., Theilade, I., Argyriou, D., & Burgess, N. D. (2022). Community Monitoring of Natural Resource Systems and the Environment. *Annual Review of Environment and Resources*, 47, 637–670. <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-012220-022325>
- Fahmi, M. F., & Brata, N. T. (2023). Etika Ekologi dan Kearifan Lingkungan dalam Fenomena Nyadran Di Dukuh Mangunsari. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 12(2), 480–488. <https://doi.org/10.15294/solidarity.v12i2.76848>
- Folke, C., Haider, L. J., Lade, S. J., Norström, A. V., & Rocha, J. (2021). Commentary : Resilience and Social-Ecological Systems: A Handful of Frontiers. *Global Environmental Change*, 71. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2021.102400>
- Gulliver, R. E., Star, C., Fielding, K. S., & Louis, W. R. (2022). A systematic review of the outcomes of sustained environmental collective action. *Environmental Science and Policy*, 133, 180–192. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2022.03.020>
- Haider, L. J., Schlüter, M., Folke, C., & Reyers, B. (2021). Rethinking resilience and development: A coevolutionary perspective. *Ambio*, 50(7), 1304–1312. <https://doi.org/10.1007/s13280-020-01485-8>
- Hasan, N., Taufiq, M., Hannan, A., & Enhas, M. I. G. (2023). Tradition, Social Values, and Fiqh of Civilization: Examining the Nyadran Ritual in Nganjuk, East Java, Indonesia.

- Samarah*, 7(3), 1778–1802. <https://doi.org/10.22373/sjkh.v7i3.20578>
- Heinrichs, D. H., & Rojas, R. (2022). Cultural Values in Water Management and Governance: Where Do We Stand?. *Water*, 14(5). <https://doi.org/10.3390/w14050803>
- Kitchenham, B. (2004). *Procedures for Performing Systematic Reviews*. Keele University. <https://www.inf.ufsc.br/~aldo.vw/kitchenham.pdf>
- Loch, T. K., & Riechers, M. (2021). Integrating indigenous and local knowledge in management and research on coastal ecosystems in the Global South: A literature review. *Ocean and Coastal Management*, 212. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2021.105821>
- Mekonnen, Z., Kidemu, M., Abebe, H., Semere, M., Gebreyesus, M., Worku, A., Tesfaye, M., & Chernet, A. (2021). Traditional knowledge and institutions for sustainable climate change adaptation in Ethiopia. *Current Research in Environmental Sustainability*, 3. <https://doi.org/10.1016/j.crsust.2021.100080>
- Perry, G. L. W., Richardson, S. J., Harré, N., Hodges, D., Lyver, P. O. B., Maseyk, F. J. F., Taylor, R., Todd, J. H., Tylanakis, J. M., Yletyinen, J., & Brower, A. (2021). Evaluating the Role of Social Norms in Fostering Pro-Environmental Behaviors. *Frontiers in Environmental Science*, 9. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2021.620125>
- Putri, A. M., & Susilo, Y. (2023). Tradisi Nyadran Larungan Kepala Kerbau Dam Bagong Desa Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek (Kajian Folklor). *Jurnal Online Baradha*, 19(2), 114–131. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/54908/43668>
- Ranti, R. D., Marsella, M. D., & Zahid, A. (2026). Tradisi Nyadran sebagai Praktik Sosio Ekologis dalam Relasi Antar Manusia, Budaya, dan Lingkungan di Kabupaten Trenggalek. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 4(2), 51–70. <https://journal.appisi.or.id/index.php/sosial/article/view/1771/1582>
- Riechers, M., Balázs, Á., Engler, J. O., Shumi, G., & Fischer, J. (2021). Understanding relational values in cultural landscapes in Romania and Germany. *People and Nature*, 3(5), 1036–1046. <https://doi.org/10.1002/pan3.10246>
- Safitri, N. D. A., & Rizal, M. S. (2024). The Function of the Nyadran Dam Bagong Tradition in Trenggalek Regency: William R. Bascom's Theory. *Jurnal Sastra Indonesia*, 13(3), 315–324. <https://doi.org/10.15294/esjy6312>
- Saputri, R. M., Rinenggo, A., & Suharno, S. (2021). Eksistensi Tradisi Nyadran sebagai Penguatan Identitas Nasional di Tengah Modernisasi. *Civics Education And Social Science Journal (CESSJ)*, 3(2), 99–111. <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/cessj/article/view/2080>
- Saracevic, S., & Schlegelmilch, B. B. (2021). The impact of social norms on pro-environmental behavior: A systematic literature review of the role of culture and self-construal. *Sustainability (Switzerland)*, 13(9). <https://doi.org/10.3390/su1309156>
- Schniter, E., Kaplan, H. S., & Gurven, M. (2023). Cultural transmission vectors of essential knowledge and skills among Tsimane forager-farmers. *Evolution and Human Behavior*, 44(6), 530–540. <https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2022.08.002>
- Slough, T., Rubenson, D., Levy, R., Rodriguez, F. A., del Carpio, M. B., Buntaine, M. T., Christensen, D., Cooperman, A., Eisenbarth, S., Ferraro, P. J., Graham, L., Hartman, A. C., Kopas, J., McLarty, S., Rigterink, A. S., Samii, C., Seim, B., Urpelainen, J., & Zhang, B. (2021). Adoption of community monitoring improves common pool resource management across contexts. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 118(29). <https://doi.org/10.1073/pnas.2015367118>
- Smith, J. D., Adam, R., & Maarif, S. (2024). How social movements use religious creativity to address environmental crises in Indonesian local communities. *Global Environmental Change*, 84. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2023.102772>
- Soniatin, Y. (2021). Manka dan Fungsi Budaya Tradisi Nyadran dalam Kearifan Lokal Masyarakat Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(2), 193–199. <https://e->

jurnal.unisda.ac.id/index.php/Humanis/article/view/2486

- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management*, 14(3), 207–222. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.00375>
- Triantoro, M. G. Y., & Andriyanto, O. D. (2022). Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Di Desa Karangmangu Kecamatan Ngambon Kabupaten Bojonegoro. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 18(3), 850–872. <https://doi.org/10.26740/job.v18n3.p850-872>
- Wahono, E. R., Idris, I., & Wiradimadja, A. (2022). Partisipasi Masyarakat dan Makna Simbolik Tradisi Nyadran di Dusun Semanding Kabupaten Blitar. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 16(1), 43–53. <https://doi.org/10.17977/um020v13i22019p>
- Wang, Y., Gong, J., Yang, Z., & Zhu, Y. (2025). Social-ecological system research in a changing world: State of the art and future challenges. *Journal of Cleaner Production*, 489, 144725. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2025.144725>
- Yanou, M. P., Ros-Tonen, M. A. F., Reed, J., Moombe, K., & Sunderland, T. (2023). Integrating local and scientific knowledge: The need for decolonising knowledge for conservation and natural resource management. *Heliyon*, 9(11). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e21785>